

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tahap pertama pembentukan pola perilaku anak. Dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi cara berfikir, bersikap, serta berperilakunya. Interaksi dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan karena dengan cara berinteraksi tersebut anak secara tidak langsung akan memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar keperibadiannya sesuai dengan apa yang didupatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.¹ Waktu yang dipergunakan anak lebih banyak di rumah dari pada di sekolah, sehingga suasana dalam keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mewarnai belajar pendidikan agama Islam pada anak. Sehingga Thamrin Nasution mengatakan bahwa orang

¹ M. Ngalim Purwanto. MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 79.

tua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya.²

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.³ Amanat adalah sesuatu yang wajib untuk dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu ialah berusaha mendewasakan anak, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya.⁴ Maka sangatlah penting dalam keluarga menanamkan iman kepada anaknya agar kelak jika anak sudah berkembang dewasa mempunyai akhlak, moral, dan sikap yang baik.

Penanaman keimanan dalam diri anak haruslah dimulai sejak ia kecil bahkan sejak masih dalam kandungan. Nabi mengajarkan tentang pendidikan keimanan itu pada dasarnya

² Thamrin Nasution dan Nurhulijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. VII.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 103

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 135

dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui peneladanan dan pembiasaan. Sesuai dengan firman Allah pada sebagai berikut:

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ لِيَأْتِيَهُمُ الرِّجَالُ بَعْدَ مَا نَبَّأَتِ الرِّجَالُ بِمَا كَفَرُوا وَكَانَ أَبُوهُمَا كَاذِبًا
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Qur'an surat At-tahrim, 66:6)⁵

Perintah ayat tersebut ditujukan kepada orang tua di rumah, bukan kepada guru, pesantren, atau guru agama yang diundang ke rumah. Jadi jelas seperti yang telah tercantum dalam Al-Qur'an bahwa pendidikan keberimanan itu memang tugas atau kewajiban orang tua di rumah. Saat di rumah orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu peneladanan sangat perlu untuk membentuk suatu kebiasaan anak selama itu bersifat positif.⁶

⁵ H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid 10, hlm. 203

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6-8

Pembentukan akhlak yang baik mempunyai peran yang sangat besar bagi bekal kehidupan nantinya. Jika akhlak anak diajarkan sejak awal dan tertanam dengan baik maka masa depan anak tersebut akan baik pula. Melihat begitu pentingnya peran agama bagi masa depan anak pemerintah mewajibkan pendidikan agama kepada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Terdapat dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 39 yang berbunyi sebagai berikut.⁷

“Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.”

Keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja tidak merosot, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tenteram serta konstruktif pada zaman global nanti. Jadi pendidikan agama di dalam keluarga sangatlah perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya. Melakukan pendidikan agama dalam keluarga, berarti ikut berusaha menyelamatkan bangsa. Dengan cara ini diharapkan generasi muda kita kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi

⁷ Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39

kehidupan mereka pada zaman global, akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global itu.⁸

Perlu ditekankan kembali bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, dari masa kanak-kanak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. al-Qur'an dan hadits, diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pengarahan, sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia, dan memberikan sarana yang luas bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan tenang.⁹

Dengan kebiasaan, bimbingan, dan pengawasan orang tua dalam menanamkan sikap beragama dalam diri anak maka akan menimbulkan sikap kedisiplinan beragama yang hubungannya dengan Tuhan, manusia, serta lingkungannya. Hal ini berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam yang sangat menganjurkan

⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, hlm. 8-9

⁹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. xiv

pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana kewajiban dalam Islam yaitu menjalankan shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan lain-lain.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Sehingga melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Kedisiplinan yang benar pada anak itu sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang, tidak diidentikkan dengan kekerasan. Jika kedisiplinan diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Begitu pula sebaliknya, jika melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan anak menjadi lega, dan di sisi lain orang tua tidak merasa tertekan dan tersiksa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian agar mengetahui seberapa penting adanya sebuah pendidikan agama dalam keluarga kaitannya dengan kedisiplinan beragama siswa. Peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP KEDISIPLINAN BERAGAMA SISWA KELAS VIII DI SMP N 3 PEGANDON KENDAL TAHUN AJARAN 2013/2014”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII di SMP N 3 Pegandon Kendal?
2. Bagaimana kedisiplinan beragama siswa kelas VIII di SMP N 3 Pegandon Kendal?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa kelas VIII di SMP N 3 Pegandon Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII di SMP N 3 Pegandon Kendal.
 - b. Untuk mengetahui kedisiplinan beragama siswa kelas VIII di SMP N 3 Pegandon Kendal.
 - c. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa kelas VIII di SMP N 3 Pegandon Kendal.
2. Manfaat penelitian

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah yang bersangkutan, dan dapat memberikan kontribusi bagi tanggung jawab orang tua, dalam rangka membentuk perilaku secara optimal. Manfaat lainnya yaitu untuk menciptakan generasi yang berperilaku baik, baik itu dalam hal keagamaan maupun hal lainnya, yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang kompleks.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat praktis bagi orang tua

- a) Agar menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk anak sehingga menjadikan perilaku anak yang positif.
- b) Dapat memberikan kontribusi kepada orang tua, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat memengaruhi ketaatan anak dalam beragama.

2) Manfaat praktis bagi peserta didik

- a) Dapat menjadikan siswa lebih disiplin untuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Lebih meningkatkan ibadah dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Manfaat praktis bagi guru dan sekolah
 - a) Dapat menjadikan evaluasi bagi guru dalam pengajaran agama khususnya, dan lebih menekankan pada praktik pembentukan perilakunya sehingga kedisiplinan beragama tumbuh dalam diri siswa.
 - b) Dapat meningkatkan sekolah supaya lebih aktif dan lebih disiplin dalam membentuk akhlak, moral, dan sikap peserta didiknya.
- 4) Manfaat praktis bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

 - a) Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kedisiplinan anak.
 - b) Dapat menjadikan contoh bagi penulis dan sebagai pembelajaran kelak jika menjadi orang tua.